

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dimana hal tersebut dapat digambarkan dari sebesar mana kemampuan suatu negara atau daerah dalam menghasilkan output. Semakin tinggi jumlah output yang dihasilkan oleh suatu negara atau daerah menandakan bahwa produktivitas yang terjadi dinegara tersebut berjalan dengan sangat baik. Saat ini negara Indonesia masih sangat mengandalkan sektor industri dalam menghasilkan suatu output. Menteri Perindustrian, berpandangan bahwa Indonesia dalam proporsi ekonominya dapat dikategorikan sebagai negara industri, karena sektor industri merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian nasional dengan sumbangannya mencapai lebih dari 20 persen dan menegaskan pentingnya sektor industri bagi perekonomian nasional (Kementerian Perindustrian, 2017).

Sektor industri dapat memberikan dampak yang sangat luas bagi perekonomian baik di daerah maupun nasional, antara lain dalam hal peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan penerimaan devisa negara (Kementerian Perindustrian, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, mendefinisikan industri sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi termasuk jasa industri (Kementerian Perindustrian, 2014). Kontribusi nilai tambah yang diberikan oleh sektor industri bagi perekonomian nasional dapat digambarkan pada besaran Produk Domestik Bruto (PDB).

Tak hanya pada perekonomian nasional, sektor industri juga memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian suatu daerah. Karena perekonomian nasional Indonesia dapat meningkat apabila perekonomian di tiap daerah juga meningkat. Keberhasilan pembangunan daerah dalam menghasilkan output baik

barang maupun jasa dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikategorikan dalam berbagai sektor di perekonomian.

Khususnya jika dilihat pada Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Barat dan dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sektor yang memberikan kontribusi sumbangan output yang tinggi sehingga dapat menggambarkan pembangunan dan pertumbuhan sektor industri yang baik. Berdasarkan data pada Lampiran 1, terdapat beberapa sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi diantara sektor lainnya bagi Provinsi Kalimantan Barat. Ketiga sektor tersebut yaitu adalah sektor Pertanian, Kehutan dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Salah satu kontribusi yang cukup tinggi diberikan oleh sektor industri pengolahan, dimana memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus mengalami peningkatan setiap tahun.

Sektor Industri Pengolahan pada tahun 2015-2019 memberikan kontribusi berkisar antara 15% - 16% lebih setiap tahun. Kenaikan yang disumbang oleh sektor Industri Pengolahan disebabkan oleh upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk lebih memfokuskan pada peningkatan sektor unggul. Misalnya adalah dari segi peningkatan investasi, dengan mempercepat segala proses perizinan usaha dan memberikan pelayanan yang terbaik pada dunia usaha sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasir, 2019). Sektor industri pengolahan dapat dianggap sebagai sektor unggul atau dapat menjadi potensi daerah Provinsi Kalimantan Barat. Sehingga diharapkan sektor industri pengolahan mampu menjadi indikator penting yang memiliki peluang jangka panjang bagi perekonomian daerah.

Tak hanya itu juga suatu daerah pasti memiliki kekayaan alam atau sumber daya yang dapat diolah sehingga dapat dijadikan sebagai faktor produksi dalam proses produksi. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Industri Pengolahan yang tinggi didukung juga oleh 16 sub sektor lapangan usaha atau industri. Untuk melihat kontribusi secara jelas yang diberikan oleh beberapa sektor yang ada di dalam Industri Pengolahan, maka dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peranan Subkategori terhadap Nilai Tambah Kategori Industri Pengolahan
di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Industri Makanan/Minuman	77,51	78,50	78,80	79,90	80,92
3.	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,41	0,40	0,39	0,40	0,44
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,07	5,86	5,78	5,35	4,62
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas: Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,31	0,28	0,27	0,25	0,26
8.	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
9.	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5,37	5,13	5,02	4,76	4,79
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	0,62	0,57	0,53	0,50	0,47
11.	Industri Logam Dasar	1,40	1,69	1,93	2,03	1,98
12.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	3,98	3,60	3,53	3,30	3,07
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,18	0,18	0,17	0,16	0,16
14.	Industri Alat Angkutan	0,73	0,71	0,67	0,68	0,72
15.	Industri Furniture	1,84	1,61	1,53	1,39	1,32
16.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,49	1,41	1,31	1,22	1,20
	Industri Pengolahan	100,00	100,00	100,00	10,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat (2020)

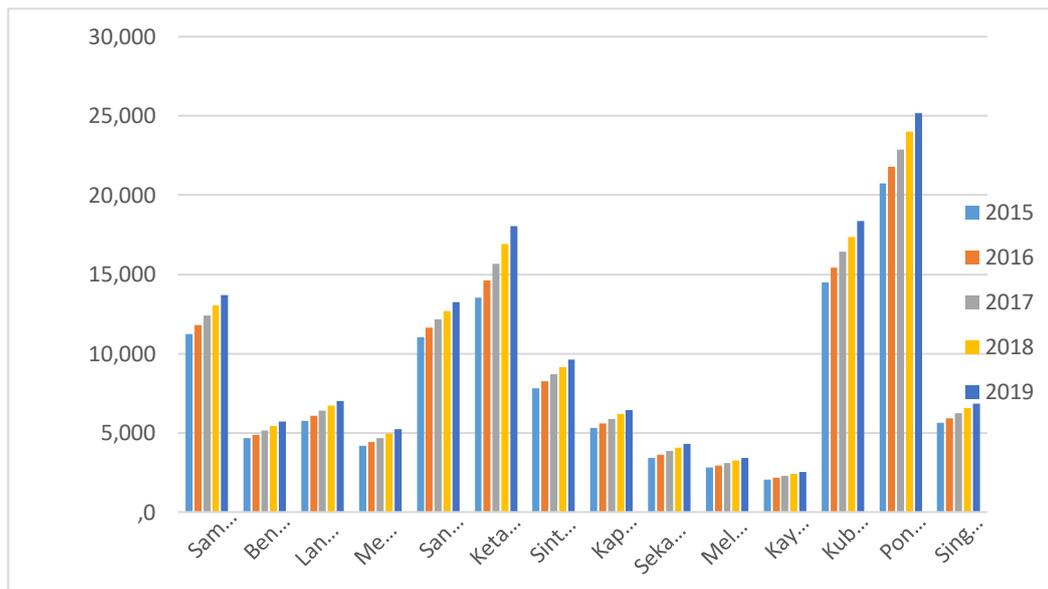
Berdasarkan Tabel 1.1 didapat bahwa nilai tambah sektor Industri Pengolahan disumbang oleh persentase yang tinggi oleh industri makanan dan minuman. Persentase sub sektor industri makanan dan minuman di tahun 2015-2019 setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Dimana persentase yang diberikan oleh sub sektor industri makanan dan minuman mencapai lebih dari 50% setiap tahun. Persentase kenaikan tertinggi sektor ini pada tahun 2015-2019, terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,1% dan persentase kenaikan yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu kenaikan sektor ini tidak mencapai 1%.

Menurut penelitian oleh Harahap and Koestoer (2014), sektor industri makanan dan minuman dapat diketahui menjadi sektor strategis dan sektor kunci

yang dapat dikembangkan dalam rangka mengembangkan wilayah Kalimantan Barat. Dengan begitu Provinsi Kalimantan Barat dianggap memiliki daerah-daerah yang memiliki produk-produk unggulan yang dapat diolah menjadi output yang memiliki nilai tambah. Industri makanan dan minuman setiap tahun memberikan persentase nilai tambah yang terus meningkat. Menurut Kementerian Perindustrian (2021), industri makanan dan minuman selama ini dianggap mampu memberikan dampak positif yang luas bagi perekonomian seperti peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi, penerimaan devisa dari investasi dan ekspor hingga penyerapan tenaga kerja yang sangat banyak.

Peningkatan nilai tambah oleh suatu sektor lapangan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ariska et al. (2016), faktor yang mendorong peningkatan hasil output pada proses produksi disebabkan juga oleh peningkatan kegiatan produksi yang dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan di suatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat daya beli masyarakat daerah tersebut juga meningkat pada output baik barang dan jasa. Pendapatan juga disebut dengan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

Provinsi Kalimantan Barat termasuk yang memiliki sektor industri makanan dan minuman yang memberikan kontribusi atau peran yang tinggi bagi nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jika dilihat bahwa sektor industri makanan dan minuman termasuk sebagian dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat. Semakin tinggi sumbangan yang diberikan oleh sub sektor industri makanan dan minuman maka semakin tinggi juga pendapatan yang diterima oleh masyarakat daerah tersebut. Keterkaitan antara pendapatan dan permintaan output cukup erat. Untuk melihat besarnya pendapatan atau balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Barat dapat dilihat pada Gambar 1.1.



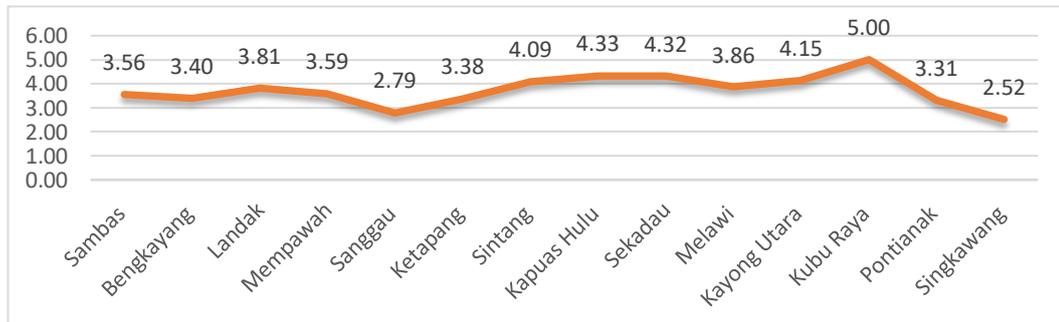
Gambar 1.1 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kab/Kota Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (dalam miliar)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa gambar di atas merupakan data PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2015-2019. Dimana menggambarkan bahwa PDRB kab/kota di Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2015-2019 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat bahwa besaran balas jasa yang didapatkan oleh faktor-faktor produksi memberikan kontribusi yang terus meningkat. PDRB di 14 kab/kota Provinsi Kalimantan Barat berbeda-beda besarnya, dimana terdapat 3 daerah yang memiliki besaran PDRB tertinggi dari tahun 2015-2019 yaitu Pontianak, Kubu Raya dan Ketapang. Dan untuk daerah yang besaran PDRB terendah ada Kayong Utara, Melawi dan Sekadau. Kota Pontianak menjadi salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat dengan Produk Domestik Regional tertinggi dari tahun 2015-2019 dan setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan saat peningkatan PDRB di daerah tersebut berjalan beriringan dengan upaya peningkatan dan perbaikan infrastruktur.

Tak hanya pendapatan, melainkan faktor lain seperti inflasi juga berpengaruh terhadap kontribusi yang diberikan oleh output yang dihasilkan oleh

suatu sektor khususnya pada sektor industri makanan dan minuman. Menurut penelitian Simanungkalit (2020), pada dasarnya terjadi inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan output, misalnya jika terjadi inflasi ringan (inflasi dibawah 10 persen) yang mampu memberikan semangat pada pengusaha untuk meningkatkan produksinya agar dengan kenaikan harga yang terjadi dapat memberikan keuntungan yang lebih banyak serta memberikan kesempatan tersedianya lapangan kerja baru. Sedangkan apabila kenaikan harga sangat tinggi maka sebaliknya akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan. Karena sesuai dengan “*Hukum Permintaan*” bahwa apabila harga barang yang diminta naik maka permintaan akan menurun begitupun sebaliknya. Inflasi yang terjadi di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat secara nyata bahwa memberikan persentase yang cukup baik namun berfluktuasi cenderung meningkat. Dimana persentase inflasi di Provinsi Kalimantan Barat mengalami fluktuasi yaitu inflasi bergerak naik turun setiap tahunnya.



Gambar 1.2 : Rata-Rata Tingkat Inflasi di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (dalam persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah (2015-2019)

Berdasarkan Gambar 1.2 bahwa rata-rata inflasi di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun 2015-2019 yaitu berkisar antara 3% sampai 5% lebih. Persentase rata-rata inflasi yang tertinggi dari tahun 2015-2019 terjadi di Kubu Raya dan yang terendah yaitu di Singkawang. Jika dilihat bahwa inflasi yang terjadi pada kab/kota di Provinsi Kalimantan Barat yaitu kurang dari 10% atau inflasi yang juga disebut

dengan inflasi ringan. Secara umum, inflasi dalam jangka panjang dapat memberikan dampak yang buruk bagi pertumbuhan output. Dimana ketika apabila semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maka dalam suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan juga menyebabkan terjadinya kemiskinan. (Salim dan Fadilla, 2021).

Tak hanya faktor seperti pendapatan dan inflasi, terdapat variabel yang juga tidak kalah penting untuk mendorong penambahan output yang dihasilkan oleh suatu sektor khususnya sub sektor industri makanan dan minuman. Menurut Rochaida (2016), keterlibatan penduduk dalam pembangunan perekonomian menjadi faktor penting dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan, hal tersebut dilakukan melalui kebijakan perluasan kesempatan kerja. Dimana dengan pendapatan maka masyarakat atau penduduk dapat melakukan kegiatan konsumsi terhadap suatu barang ataupun jasa. Jumlah penduduk dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap permintaan output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau lapangan usaha. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah maka kebutuhan terhadap suatu barang juga akan meningkat. Dengan begitu maka suatu sektor lapangan usaha akan berusaha untuk juga meningkatkan hasil produksi. Dapat dilihat bahwa jumlah dari penduduk di Provinsi Kalimantan Barat terus meningkat setiap tahunnya. Untuk melihat besaran dari rata-rata jumlah penduduk yang ada di 14 Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.3 : Rata-Rata Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (dalam jiwa)

Sumber : Publikasi Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Berdasarkan Gambar 1.3, data tersebut adalah rata-rata jumlah penduduk 14 kab/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2015-2019. Dimana besaran jumlah penduduk setiap tahunnya selalu meningkat. Rata-rata setiap kabupaten/kota memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Jika dilihat dari 14 kab/kota maka Kota Pontianak menjadi daerah dengan rata-rata jumlah penduduk tahun 2015-2019 tertinggi, hal tersebut juga disebabkan daerah tersebut menjadi Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai pusat segala macam kegiatan baik perekonomian, pemerintahan dan lain-lain.

Thomas Malthus (1798) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi berjalan beriringan, dimana jumlah populasi di suatu tempat akan meningkat dengan cepat seperti deret ukur sedangkan persediaan pangan hanya akan meningkat seperti deret hitung. Maka dari itu segala upaya yang dilakukan harus berkaitan dengan penyediaan fasilitas bagi penduduk seperti penyediaan lapangan pekerjaan. Karena jika tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat maka pertumbuhan penduduk hanyalah akan menimbulkan masalah baru bagi negara atau daerah.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu faktor yang menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Peningkatan output yang dihasilkan oleh sub sektor industri makanan dan minuman dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam ekonomi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berupa PDRB (pendapatan), inflasi dan jumlah penduduk. Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa di Provinsi Kalimantan Barat khususnya pada sektor industri pengolahan memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi. Dan pada sub sektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang sangat tinggi bagi nilai tambah. Kontribusi tersebut dapat memberikan efek keterkaitan terhadap sektor

lainnya sehingga sektor ini memiliki peluang yang sangat besar apabila dijadikan sebagai sektor unggul yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa ada beberapa kab/kota yang kontribusi PDRB tinggi seperti Kabupaten Sekadau namun kontribusi sub sektor industri makanan dan minuman rendah dibandingkan dengan Kabupaten Melawi yang PDRB rendah namun kontribusi sub sektor industri makanan dan minuman tinggi. Jika dilihat dari variabel tingkat inflasi bahwa Kota Pontianak memiliki persentase cukup tinggi dibandingkan dengan Kab/Kota lain namun kontribusi sub sektor industri makanan dan minuman daerah tersebut juga tinggi. Kemudian berdasarkan data jumlah penduduk, ada beberapa kab/kota yang jumlah penduduknya rendah seperti Kota Singkawang namun kontribusi sub sektor industri makanan dan minuman yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kapuas Hulu yang jumlah penduduknya lebih tinggi namun sub sektor industri makanan dan minuman lebih rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis output sub sektor Industri Makanan dan Minuman apakah dipengaruhi secara signifikan oleh PDRB, inflasi dan jumlah penduduk.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta pernyataan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang diuraikan pada rumusan masalah maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh PDRB terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat.
2. Untuk menjelaskan pengaruh inflasi terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat
3. Untuk menjelaskan pengaruh jumlah penduduk terhadap sub sektor industri makanan dan minuman kab/kota di Kalimantan Barat.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan tema atau variabel yang sama mengenai penelitian terkait faktor yang mempengaruhi sub sektor industri makanan dan minuman yaitu PDRB, inflasi dan jumlah penduduk kab/kota di Kalimantan Barat.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Barat, lembaga pendidikan dan lembaga swasta terkait bahwa output Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman dipengaruhi oleh beberapa variabel penting yaitu PDRB, inflasi dan jumlah penduduk kab/kota di Kalimantan Barat.